

PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 LUWU

INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM MANAGEMENT AT SMA NEGERI 1 LUWU

Sindi¹, Wahira², Irmawati³

¹ Universitas Negeri Makassar /Kabupaten Luwu, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar /Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar /Makassar, Indonesia

siiindiiiiiii@gmail.com wahira@unm.ac.id irmawati@unm.ac.id

ABSTRACT

This research examines the management of the independent learning curriculum at SMA Negeri 1 Luwu. The aim of this research is to find out the description of the management of the independent learning curriculum and the supporting factors and inhibiting factors in the management of the independent learning curriculum at SMA Negeri 1 Luwu. This research approach is qualitative with descriptive research type. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation techniques. The results of the research show that (1) Management of the independent learning curriculum is divided into three stages, namely Curriculum Planning, which consists of designing the operational curriculum of educational units, designing the flow of learning objectives, planning learning and assessment, using and developing teaching tools, and planning projects to strengthen student profiles. Pancasila. Curriculum implementation consisting of implementing projects to strengthen the profile of Pancasila students, implementing student-centered learning, learning according to students' learning stages (primary and secondary education), collaboration between teachers for curriculum and learning needs, collaboration with society/communities/industry. Curriculum evaluation consisting of the feasibility of implementing the curriculum, suitability of the curriculum to the needs and improvement of student learning outcomes, ease of implementing the curriculum. (2) Supporting factors for managing the independent learning curriculum include support from the school principal and parents, as well as adequate school facilities. Meanwhile, the inhibiting factors for managing the independent learning curriculum are the lack of information and training received by teachers regarding the independent curriculum, the assumption that there is offline training from the Ministry, and the lack of teacher motivation to learn independently.

Keywords: *management, curriculum, independent learning*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran dari pengelolaan kurikulum merdeka belajar dan faktor pendukung serta faktor penghambat dari pengelolaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan kurikulum merdeka belajar terbagi menjadi tiga tahapan yaitu Perencanaan Kurikulum, yang terdiri dari perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, perancangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan Kurikulum yang terdiri dari implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah), kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industri. Evaluasi Kurikulum yang terdiri dari kelayakan penerapan kurikulum, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan peningkatan hasil belajar peserta didik, kemudahan pelaksanaan kurikulum. (2) Faktor pendukung pengelolaan kurikulum merdeka belajar diantaranya dukungan dari kepala sekolah dan orang tua, serta fasilitas sekolah yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pengelolaan kurikulum merdeka belajar yaitu kurangnya informasi dan pelatihan yang di dapatkan oleh para guru tentang kurikulum merdeka, adanya asumsi bahwa ada pelatihan secara luring dari Kementerian, dan kurangnya motivasi guru untuk belajar secara mandiri.

Kata Kunci: *pengelolaan, kurikulum, merdeka belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu alat untuk menciptakan perubahan pada manusia. Perubahan manusia meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendidikan diharapkan setiap individu mampu mengembangkan kompetensi dirinya secara maksimal sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemunculan pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah dan menyebabkan kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Masa pandemi 2020 s.d 2021 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022 akan tetapi belum banyak sekolah yang menerapkan kurikulum ini, karena pemahaman sekolah tentang penerapan kurikulum ini masih kurang, tetapi diharapkan dapat diterapkan secara penuh di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2024. Kurikulum ini memiliki beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum 2013 seperti penggantian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan capaian pembelajaran, perubahan status mata pelajaran, pemberian wewenang satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional secara mandiri, struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penggantian penjurusan dengan kelompok mata pelajaran pilihan, dan mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sumatif dalam proses penilaian capaian pembelajaran.

Membahas tentang kurikulum dalam dunia pendidikan tentu akan membahas bagaimana pengelolaannya di suatu lembaga pendidikan, seperti mengatur perencanaan kurikulum, mengatur pelaksanaan kurikulum dan mengatur mengevaluasi kurikulum. Manajemen tidak lepas dari aktivitas pembelajaran karena manajemen adalah salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Manajemen kurikulum adalah seperangkat kemampuan dalam mengelola kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum (Nasbi, 2017).

Di Kabupaten Luwu terdapat 25 SMA Negeri yang tersebar pada 22 kecamatan, salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah SMA Negeri 1 Luwu yang berada di jalan Topoka No. 371 Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. SMA Negeri 1 Luwu adalah sekolah terakreditasi A, dengan sistem sekolah yang cukup terstruktur, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Sekolah ini juga merupakan sekolah pertama di Kabupaten Luwu yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya.

Terkait dengan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 september 2022 Wakasek kurikulum mengatakan bahwa Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Luwu ada dua, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di kelas X karena Kurikulum Merdeka tidak berlaku untuk semua kelas. Jadi, Kurikulum Merdeka memberikan opsi kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum tersebut melalui tahapan survei dan SMA Negeri 1 Luwu berada pada tahap mandiri berubah. Penerapan kurikulum merdeka belajar ini masih dilakukan secara bertahap yang artinya baru diterapkan di beberapa kelas dan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum Merdeka.

Wakasek kurikulum juga mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pertama kali menerapkan kurikulum ini terdapat pada kesiapan guru, karena mereka harus belajar mandiri, tidak ada lagi pelatihan dari Kementerian, tetapi guru diberi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya dalam mencari sendiri metode pembelajaran dalam menerapkan kurikulum ini. Menurut peneliti informasi tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, karena belum banyak sekolah menengah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar, dan pada tahun 2024 akan menjadi penentu penerapan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap

kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran, maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Luwu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkapkan kejadian yang ada di lokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data/informasi hingga dirasakan telah cukup digunakan untuk membuat suatu interpretasi.

Sumber data dalam rencana penelitian ini adalah Wakasek Bidang Kurikulum dan 2 orang Guru. Sedangkan secara observasi dan dokumentasi yaitu situasi, interaksi, kondisi fisik, foto, data siswa (dokumen yang relevan). Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis (Miles & Huberman 2012), aktivitas dalam analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verification. Ada empat tahapan dalam penelitian ini hingga mencapai tahap penulisan laporan hasil penelitian, antara lain tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terhadap Wakasek bidang Kurikulum dan Guru yang penulis jelaskan maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu diantaranya:

1. Perencanaan Kurikulum

a. Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Kurikulum operasional satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian terkait perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan di SMA Negeri 1 Luwu diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu masih berada pada tahap awal yaitu belajar berubah, hal tersebut sesuai dengan perencanaan KOSP yang dilakukan dengan menggunakan metode mengambil, meniru dan memodifikasi dari salah satu sekolah penggerak dan contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek, kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah.

b. Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa perancangan alur tujuan pembelajaran yang dilakukan SMA negeri 1 Luwu yaitu dengan cara mengadakan forum antar guru mata pelajaran untuk membahas alur tujuan pembelajaran, ATP tersebut juga disusun dalam rentang waktu 1 tahun tetapi karena sekolah ini masih berada pada tahap awal jadi perancangan yang dilakukan masih mengambil, tiru dan modifikasi dari sekolah penggerak dan contoh ATP yang disediakan oleh Kemendikbudristek dengan melihat capaian pembelajaran yang ada pada ATP tersebut.

c. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pembelajaran yang dimaksud meliputi aktivitas merumuskan capaian pembelajaran dan menjadi tujuan pembelajaran dan cara mencapai tujuan pembelajaran tersebut sementara asesmen adalah aktivitas selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen di SMA Negeri 1 Luwu dilakukan dengan cara mengadopsi dari sekolah penggerak karena sekolah ini masih berada pada tahap awal jadi perencanaan yang dilakukan masih dengan mengambil, meniru dan memodifikasi dari sekolah penggerak dan contoh modul yang disediakan oleh Kemendikbudristek kemudian mereka sesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing siswa yang berfokus pada kegiatan pengembangan siswa.

d. Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan buku teks dan modul ajar yang membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa penggunaan dan pengembangan perangkat ajar di SMA Negeri 1 Luwu dilakukan dengan cara guru mengambil contoh dari internet dan salah satu sekolah penggerak yang disesuaikan dengan jam pembelajaran efektif para peserta didik, dan mereka juga menggunakan modul yang disediakan oleh Kemendikbudristek.

e. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Luwu dilakukan dengan cara mengadakan forum antar guru untuk merancang proses p5 sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada perencanaan P5 tersebut terbagi atas 2 tema, pada perencanaan tema pertama sekolah masih melihat contoh modul yang disediakan oleh Kemendikbudristek, tetapi untuk perencanaan tema yang kedua sekolah sudah mulai membuat dan mengembangkan P5 secara mandiri sesuai dengan keadaan peserta didik yang melibatkan peserta didik secara langsung dan guru sebagai fasilitator.

Terkait mengenai perencanaan kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan teori yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Luwu sudah dilakukan dengan baik, yaitu menyusun kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan pedoman kurikulum merdeka belajar yang disediakan oleh kementerian yang mengacu pada prinsip-prinsip merdeka belajar dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, keadaan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

2. Pelaksanaan Kurikulum

a. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang ditentukan sekolah dan kurikulum. Kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Luwu sudah dilakukan dengan mengadakan pameran hasil karya yang terbuat dari bahan bekas yang dibuat langsung oleh peserta didik, dalam proses pembuatannya peserta didik terlibat secara aktif dan juga adanya kolaborasi dari para guru sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembuatan karya tersebut, pameran hasil karya tersebut terbuat dari sampah yang di daur ulang, yang terdiri dari

hiasan batok kelapa, tempat sampah dan tempat tissue dari tutup botol bekas dan gaun dari kantong plastik bekas.

b. Penerapan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu sudah dilakukan, salah satunya melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karena pada implementasi P5 tersebut proses pembelajaran diberikan secara utuh kepada peserta didik mulai dari merancang karya sampai pada pameran hasil akhir karya, para guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembuatan karya tersebut, untuk pembelajaran di dalam kelas juga telah diterapkan, para guru melakukan proses pembelajaran dengan membimbing dan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri.

c. Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik (Pendidikan Dasar dan Menengah)

Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar murid adalah pendekatan belajar yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik. Murid dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Karena itu, pada model pembelajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan murid. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah) di SMA Negeri 1 Luwu yaitu berada pada fase E, jadi tahapan belajarnya disesuaikan dengan pertumbuhan dan karakteristik peserta didik, dimana mereka mempelajari semua mata pelajaran yang ada dan guru menggunakan beberapa metode yang memusatkan peserta didik dalam pembelajaran.

d. Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Peran seorang guru dalam suatu pandangan kegiatan belajar mengajar dimana dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, maka peran guru yaitu hanya sebagai fasilitator, mediator, koordinator dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran di SMA Negeri 1 Luwu sudah sangat kuat dan bagus, kolaborasi tersebut terjadi pada proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Para guru melalui sebuah forum membahas bagaimana tema dan bagaimana prosedur yang akan digunakan dalam P5 tersebut.

e. Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan sekolah terutama kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Luwu terkesan masih kurang, dimana guru hanya menyampaikan laporan hasil pendidikan dan peserta didik yang bermasalah saja, padahal di dalam kurikulum merdeka semua harus dikomunikasikan dengan orang tua baik itu peserta didik yang bermasalah maupun tidak, akan tetapi partisipasi dari orang tua dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila juga sangat kuat, para orang tua sangat antusias untuk menghadiri pameran hasil karya yang dibuat oleh anak-anak mereka.

f. Kolaborasi Dengan Masyarakat/Komunitas/Industri

Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/ komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industri di SMA Negeri 1 Luwu sudah sangat kuat, para masyarakat sangat antusias ketika sekolah mengadakan acara seperti pameran dan bazar

begitupun dengan instansi-instansi yang ada dan para alumni juga sangat berperan aktif dalam berbagai acara yang diadakan oleh sekolah.

Terkait mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan teori yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu masih berada pada tahun pertama, sehingga pelaksanaannya masih memiliki kekurangan seperti keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, karena beberapa guru masih belum paham dalam melakukan asesmen pembelajaran, namun secara umum pelaksanaannya sudah menggambarkan situasi yang lebih baik.

3. Evaluasi Kurikulum

a. Kelayakan Penerapan Kurikulum

Kelayakan ini berhubungan dengan prinsip kurikulum efektivitas yaitu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu sudah layak untuk diterapkan, karena kurikulum tersebut memberikan kemerdekaan kepada peserta didik, guru dan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di sekolah dan itu bisa meningkatkan kompetensi diri pendidik dalam mengaplikasikan berbagai cara dan metode untuk kepentingan belajar peserta didik.

b. Kesesuaian Kurikulum Dengan Kebutuhan Dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Kesesuaian ini berkaitan dengan prinsip kurikulum relevansi yang bermakna sesuai atau serasi dengan tuntutan sains dan teknologi, tuntutan dan potensi siswa, serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kurikulum merdeka sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena mereka diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki dan kurikulum merdeka juga meningkatkan hasil belajar siswa karena sangat mengedepankan kepentingan peserta didik siswa merasa senang dan merdeka karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan minat dan bakat yang mereka punya, hal tersebut dapat meninjau karirnya di masa depan.

c. Kemudahan Pelaksanan Kurikulum

Aspek ini berkaitan dengan prinsip kurikulum fleksibilitas artinya kurikulum harus bersifat luwes, lentur dan tidak kaku. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa kurikulum merdeka tidak mudah dilaksanakan oleh para guru karena masih banyaknya keterbatasan kemampuan dalam belajar tetapi guru terus meningkatkan agar sesuai dengan harapan yang diinginkan sekolah. kurikulum merdeka tidak mudah untuk dilaksanakan oleh para guru karena masih banyaknya keterbatasan kemampuan dalam belajar dan terdapat ketidakmerataan pemahaman tentang bagaimana menjalankan kurikulum merdeka sehingga kepala sekolah melakukan evaluasi dengan mengadakan pelatihan secara mandiri dengan mengundang pelatih ahli dari sekolah penggerak agar pemahaman di kalangan guru sama dengan yang ada di sekolah penggerak agar pelaksanaan kurikulum lebih maksimal.

Terkait mengenai evaluasi kurikulum merdeka belajar berdasarkan hasil penelitian dan sudah disandingkan dengan teori yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Luwu dilakukan kepala sekolah melalui proses monitoring permasalahan yang terjadi selama proses pelaksanaan kurikulum serta memberikan pelatihan secara mandiri kepada guru terkait pelaksanaan kurikulum yang dilakukan agar kedepannya proses pelaksanaan kurikulum lebih maksimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat merupakan hal yang tidak bisa diabaikan karena merupakan penunjang proses pengelolaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa faktor pendukung dari pengelolaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Luwu yaitu adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan orang tua, kemudian fasilitas sekolah yang sangat memadai, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya informasi dan pelatihan yang di dapatkan oleh para guru tentang bagaimana menjalankan kurikulum merdeka, adanya asumsi bahwa akan ada pelatihan secara luring dari Kementerian, dan juga kurangnya motivasi belajar guru untuk belajar secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Luwu baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Luwu dilakukan dengan menggunakan pedoman kurikulum merdeka belajar yang disediakan oleh kementerian mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi, tetapi pengelolaan tersebut masih perlu untuk ditingkatkan lagi karena masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolannya dan sekolah tersebut juga belum termasuk sekolah penggerak.
2. Faktor Pendukung dan faktor penghambat Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 luwu, faktor pendukung yaitu dukungan dari kepala sekolah dan orang tua, serta fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya informasi dan pelatihan yang di dapatkan o leh para guru tentang kurikulum merdeka, adanya asumsi bahwa akan ada pelatihan secara luring dari Kementerian, dan juga kurangnya motivasi guru untuk belajar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. F. (n.d.). Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Jenjang MI / SD Pasca Covid-19. 8, 135–145.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- BSKAP, K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Kemendibudristek*, 1–16. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>

- Ibrahim, N. L. (2022). MERDEKA BELAJAR PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Kasus pada SMAN 1 Telaga Biru dan SMAN 3 Gorontalo). Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, December.
- Ii, B. A. B., Teoretik, A. D., Pembelajaran, H., & Asing, B. (2003). 'Pembelajaran' Dan. 04(3), 9–47.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). Prinsip Pengembangan Kurikulum Operasional Di Satuan Pendidikan. April, 118.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora), 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. Tarbawi, 5(2), 130–138.
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Pengembangan, P. (n.d.). Projek Penguatan.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 8839–8848.
- Phil, S. M. (2021). Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi. Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021, 0–45.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. Palapa, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogi, 20(1), 75–94.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. Journal of Science and Research, 1(1), 1–13.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1, 183–190.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sma, D. I., Rejang, N., Yolanda, G., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., & Negeri, I. (2013). Saidil Mustar Institut Agama Islam Negeri Curup , Bengkulu Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu curir yang berarti pelari dan curere yang berarti tempat. 91–112.

- Smk, D. I., & Ponorogo, N. J. (2023). Manajemen kurikulum merdeka belajar di smk n 1 jenangan ponorogo.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- Yara, Y.S. & Taufik, M. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Zamrodah, Y. (2016). *Metodelogi Kualitatif* (Vol. 15, Issue 2).